

Konflik dan Resolusi Konflik Pembangunan Gedung Ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang

¹Joy Ferdinand Ludji, ²Rudolf Weindra Sagala, ³Bartolomeus Diaz Nainggolan
¹Program Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia
^{2,3}Universitas Advent Indonesia
¹joyludji@gmail.com

Abstract: *Conflict in church life provides opportunities for the emergence of evil forces that can bring the church to defeat. However, conflicts can actually be handled effectively if effective conflict handling patterns are applied. This study analyzes conflicts and conflict resolutions in the construction of the Seventh Day Adventist Church (GMAHK) worship building in Lasiana Kupang City. In this study researchers used qualitative methods using descriptive approaches from anthropology, ethnography and law. The impact of the conflict that occurs will result in the loss of harmonization in social life and the fading of social relations between communities. With the deliberation and negotiation of establishing a cooperative relationship, the community no longer objects to the establishment of the GMAHK Lasiana worship building, because the community believes that tolerance is important, brotherly love needs to be maintained as a binder for cross-denominational Christian congregations.*

Keywords: Tolerance; social interaction; conflict; cross denominations

Abstrak: Konflik dalam kehidupan bergereja memberikan peluang munculnya kuasa kejahatan yang dapat membawa gereja ke dalam suatu kekalahan. Akan tetapi, konflik itu sesungguhnya dapat ditangani secara efektif bila diterapkan pola penanganan konflik yang efektif pula. Penelitian ini menganalisis konflik dan resolusi konflik pembangunan Gedung ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) Lasiana Kota Kupang. Dalam studi ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dari antropologi, etnografi dan hukum. Dampak dari konflik yang terjadi akan mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam berkehidupan bermasyarakat dan luntarnya hubungan sosial antar masyarakat. Dengan adanya musyawarah dan negosiasi menjalin hubungan kerjasama, maka masyarakat tidak lagi merasa keberatan dengan adanya pendirian gedung ibadah GMAHK Lasiana, karena masyarakat percaya bahwa toleransi itu penting, kasih persaudaraan perlu dijaga sebagai pengikat jemaat Kristen lintas denominasi.

Kata kunci: Toleransi; interaksi sosial; konflik; lintas denominasi

I. Pendahuluan

Sebagai negara yang multi agama, diperlukan pengelolaan kerukunan umat beragama secara baik. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan umat beragama dapat dikatakan sebagai kehidupan yang dilandasi sikap toleransi, pengertian, penghormatan dan penghargaan antara satu sama lainnya.¹

Pada masyarakat beragama sendiri terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi dalam kehidupan keagamaannya. Salah satunya yakni harus menjalankan ibadah, dimana ibadah tersebut membutuhkan sarana prasarana, yaitu gedung ibadah. Sementara itu, jika dilihat dari kuantitas penganut agama maka agama akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu agama yang tergolong mayoritas dan agama yang tergolong minoritas. Dalam prakteknya, perbedaan yang cukup signifikan antara golongan mayoritas dan minoritas ini menimbulkan berbagai permasalahan yang dapat mengakibatkan pelanggaran kebebasan beragama, salah satunya permasalahan izin pembangunan gedung ibadah. Di Indonesia masih banyak ditemukan konflik pembangunan gedung ibadah, seperti kasus pendirian Gedung ibadah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Permasalahan tentang pembangunan gedung ibadah merupakan salah satu motif dari berbagai tindakan anarkis yang dilakukan atas dasar agama yang mengatasnamakan kuantitas dari penganut agama tertentu. Umat agama minoritas yang tinggal di suatu wilayah dengan umat agama mayoritas seringkali ditemukan masih menghadapi hambatan untuk menjalankan atau melaksanakan ibadah, salah satunya terkait pembangunan gedung ibadah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk tetap terjalin hubungan yang harmonis antarumat beragama. Hal ini terlihat pada kegiatan pemerintah tentang musyawarah antarumat beragama, musyawarah intern umat beragama, doa bersama, dialog antarumat beragama, dan mengeluarkan sejumlah peraturan yang menyangkut penyiaran agama, pendirian tempat ibadah. Namun dalam kenyataannya, masih sering dijumpai ketegangan-ketegangan sosial di masyarakat yang dapat mengganggu terciptanya kerukunan umat beragama. Dalam penelitian ini, kerukunan hidup umat beragama tidak mencakup dalam pengertian luas, tetapi hanya kerukunan antara jemaat GMAHK dan jemaat denominasi Kristen lainnya.

Dengan demikian sangat diperlukan suatu kajian khusus mengenai bagaimana sebenarnya konsep kasih dan toleransi dalam Kitab Ibrani 13:1-3 dalam kehidupan kekristenan dilihat dari sudut pandang Alkitabiah. Suatu kekhawatiran mungkin saja terjadi apabila konsep toleransi ini disalahpahami dan disalahgunakan pada tataran aplikasinya

¹ Wahyudi Sri Wijayanto, "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 57-73.

sehingga yang terjadi adalah pemahaman tentang konsep toleransi yang kebablasan. Prinsip kebebasan beragama perlu dikaji untuk kepentingan pengetahuan tentang batasan-batasan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Dalam konteks inilah Alkitab secara tegas dalam kitab Ibrani 13:1-3 menyatakan bahwa “Peliharalah kasih persaudaraan, jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini”. Berdasarkan ayat tersebut maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya kasih dan pelayanan kepada sesama manusia merupakan instrument kehidupan dalam perjalanan kehidupan manusia di dunia ini untuk mencapai kehidupan yang sesungguhnya sesuai dengan rencana keselamatan dari Allah.

Studi terdahulu membuktikan bahwa pertikaian atau konflik yang terjadi antar jemaat dapat menimbulkan perpecahan dan adanya kuasa kejahatan lainnya. Konflik dalam kehidupan bergereja memberikan peluang munculnya kuasa kejahatan yang dapat membawa gereja ke dalam suatu kekalahan.² Akan tetapi, konflik itu sesungguhnya dapat ditangani secara efektif bila diterapkan pola penanganan konflik yang efektif pula. Pendapat lainnya bahwa konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan akan tetapi sebaliknya perlu dikelola dengan baik untuk menambahkan kontribusi bagi pengembangan gereja dan jemaatnya. Oleh karena itu masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Apakah penyebab terjadinya konflik pembangunan gedung ibadah GMAHK di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur?; Bagaimanakah resolusi konflik pembangunan gedung ibadah berdasarkan nilai-nilai dalam Kitab Ibrani 13: 1-3?

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni melalui observasi, dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait dengan mempertimbangkan sisi budaya, dan sosial masyarakat setempat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah jemaat atau umat di sekitar lokasi pembangunan gedung GMAHK. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan pengamatan perilaku atau Tindakan. Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama, pemerintah setempat, serta masyarakat yang berada di wilayah sekitar tempat pemabangunan gedung ibadah GMAHK Lasiana. Data tambahan lainnya adalah sumber dokumen terkait dengan pembangunan gedung ibadah GMAHK Lasiana. Data

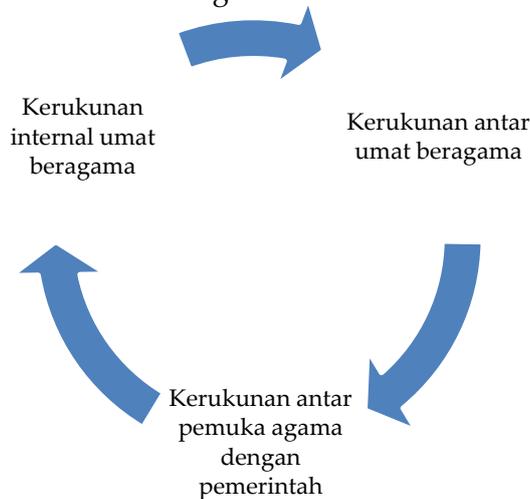
² Ibid.

dikumpulkan dengan menggunakan metode interaktif dan non interaktif, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

Lokasi penelitian adalah kelurahan Lasiana Kota Kupang dan yang menjadi focus kajian adalah pembangunan GMAHK. Penulis tertarik untuk meneliti karena konflik pembangunan Gedung ibadah GMAHK sudah lama terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung, dimana data ini selanjutnya dianalisa dengan metode kualitatif yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.³

III. Hasil dan Pembahasan

Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.⁴ Tidak semestinya agama menjadi faktor penyebab dan apalagi menjadi sumber pemicu konflik, karena agama itu sendiri tampil sebagai sebuah sistem keyakinan yang berada dalam kebudayaan yang lahir dari masyarakat itu sendiri, selain agama menjadi pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.⁵ Kerukunan hidup umat beragama, berarti hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama.⁶



Gambar 1. Relasi kerukunan beragama

³ Firdaus Firdaus and Syamsul Bahri, "Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Di Desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 4, no. 2 (2017): 1–10.

⁴ Edi Purwanto, "Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajian Geert Hofstede," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 99–111.

⁵ Wijayanto, "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang."

⁶ Ali Imron HS, "Kearifan Lokal Hubungan Antara Umat Beragama Di Kota Semarang," *Riptek* 5, no. I (2011): 7–18.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.⁷ Eksklusivisme adalah salah satu masalah di dalam masyarakat majemuk. Sebab, masyarakat majemuk yang terdiri dari orang-orang atau kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda akan mengalami masalah dalam hal berelasi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, jika di antara kelompok saling mengklaim 'kekhususannya'. Eksklusivisme kelompok dalam masyarakat tampak pada gejala penolakan terhadap kelompok yang lain, marginalisasi, diskriminasi dan kekerasan. Saling fitnah, menganggap kelompok yang lain lebih rendah, pembatasan dan penguasaan hak lahir dari eksklusivisme tersebut.

Pengalaman konflik, kerusuhan dan kekerasan bernuansa agama di berbagai tempat telah juga ikut memicu perubahan teologi gereja-gereja dalam memahami kemajemukan. Perdamaian dan dialog menjadi kata-kata kunci dalam perumusan teologi dan pemahaman tanggung jawab kehadiran gereja dalam konteks masyarakat Indonesia. Istilah "Eksklusivisme gereja" dialamatkan kepada kelompok Kristen tertentu yang umumnya cenderung mengabaikan dunia dan berupaya sekuat tenaga agar tercipta penanaman gereja (*church planting*) dan pertumbuhan gereja (*church growth*). Kemajuan dan perkembangan gereja menjadi tujuan utama. Keberhasilan atau kesuksesan gereja ditentukan oleh statistik atau kuantitas. Kuantitas anggota jemaat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah gereja. Melihat kecenderungan umumnya yang terjadi di kalangan gereja tertentu itu seolah membuat jarak pemisah diantara gereja dan masyarakat kemudian seakan membatasi pekerjaan Tuhan dalam pelayanan oleh karena sejatinya, pertumbuhan gereja menjadi yang utama atau dengan perkataan lain menjauhkan diri dari segala permasalahan sosial di dalam masyarakat dengan sebuah alasan khusus gereja memiliki keterbatasan dalam melakukan aksi sosial, karena tugas terpenting dari panggilan gereja adalah mengembalikan jemaat yang telah Tuhan percayakan untuk mengenal kebenaran.⁸

Pendirian gedung gereja pada umumnya dibangun di tempat yang strategis agar mudah diakses oleh para jemaat. Wilayah ini menuntut adanya penyesuaian dengan tata aturan yang diberlakukan oleh masyarakat. Akan tetapi pendirian gedung ibadah berkenaan dengan agama atau keyakinan individu tertentu dan agama termasuk dalam stratifikasi sosial, maka penyesuaiannya pun bergantung pada kesepakatan bersama. Jika denominasi gereja termasuk pada stratifikasi sosial di wilayah tertentu, pihak yang sangat diuntungkan adalah jemaat yang mayoritas, sedangkan yang minoritas cenderung memerlukan ekstra penyesuaian. Pendirian gedung gereja pada wilayah publik terkadang menimbulkan persoalan tertentu. Persoalan yang dimaksud dapat mencitrakan kerukunan antar jemaat pada wilayah tersebut.⁹

⁷ Ibid.

⁸ Arthur Aritonang, "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102.

⁹ Azka Fatina Bakti, "Resolusi Konflik Dalam Pendirian Rumah Ibadah Gereja Bethel Indonesia Di Kelurahan Kebonlega Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung," *Jurnal Caraka Prabhu* 2, no. 2 (2018): 120–141.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendirian gedung ibadah yang tidak mengikuti aturan yang berlaku cenderung menjadi pemicu ketegangan, bahkan konflik antar pemeluk agama di Indonesia. Mubit menyebutkan tujuh faktor pemicu ketegangan yang bisa menimbulkan konflik antar pemeluk agama, yakni pendirian gedung ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri, perkawinan beda agama, perayaan hari besar keagamaan, penodaan agama baik yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang, dan kegiatan aliran sempalan, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan keyakinan terhadap agama tertentu secara menyimpang dari agama bersangkutan. Selain itu, faktor lainnya sebagai pemicu ketegangan, bahkan konflik antar pemeluk agama, yakni masalah internal agama, dan penodaan agama. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik dan perselisihan. Oleh karena itu, harus ada formula untuk mendamaikan dan menyatukannya.¹⁰

Dapat dikatakan bahwa kehidupan beragama/berkeyakinan termasuk di dalamnya kehidupan bergereja di Indonesia memiliki dinamika yang luar biasa, baik dalam arti positif maupun negatif. Dalam arti positif, setiap organisasi gereja berusaha mendekatkan pelayanan gereja setiap jemaat, salah satunya dengan mengundang jemaat untuk hadir dalam setiap kebaktian atau persekutuan jemaat.¹¹ Upaya untuk membuat gedung gereja menjadi lebih besar atau baru untuk menampung lebih banyak jemaat menjadi kebutuhan dan perhatian dari organisasi gereja. Dinamika lainnya yang muncul adalah adanya upaya dari berbagai pihak atau sekelompok orang yang melakukan aksi penolakan terhadap pembangunan gedung gereja atau perusakan terhadap tempat ibadah yang sudah ada. Kejadian semacam ini dapat mencoreng atau memecah belah jemaat gereja sebagai tubuh Kristus. Keharmonisan hubungan antar jemaat gereja lintas denominasi ini tentunya berhubungan dengan kemajemukan dalam berinteraksi antar jemaat gereja. Terlebih ketika setiap jemaat antar organisasi gereja atau denominasi saling berhubungan tentunya harus memiliki sikap persekutuan yang baik. Dimana dalam hal ini perlu disadari bahwa semua jemaat pada dasarnya berasal dari satu sumber, yaitu sebagai tubuh Kristus di dunia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, konflik pembangunan gedung ibadah GMAHK di Kelurahan Lasiana Kota Kupang memiliki beberapa alasan yang dikemukakan oleh masyarakat. Dari beberapa wawancara peneliti terhadap pihak terkait yakni masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat diketahui pokok sumber konflik terjadi karena tiga hal yakni kepentingan, nilai, dan komunikasi yang tidak efektif antara pihak-pihak yang terkait. Hal ini sebagaimana sumber konflik pada penolakan pembangunan gedung ibadah GMAHK di kelurahan Lasiana.

Peneliti melihat bahwa dalam proses pengawasan pembangunan gedung ibadah atau gedung kebaktian GMAHK di Kelurahan Lasiana Kota Kupang telah dilakukan oleh

¹⁰ Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.

¹¹ Rini Fidiyani, "Dinamika Pembangunan Rumah Ibadah Bagi Warga Minoritas Di Jawa Tengah," *Jurnal Unisbank* (2016): 501–510.

Pemerintah Kota Kupang melalui pemerintah Kelurahan Lasiana, Babinkamtibmas, dan pengurus RW/RT setempat selama konflik itu sedang berlangsung hingga konflik sudah selesai. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan selama di lapangan bahwa konflik terjadi saat pendirian gedung ibadah GMAHK yang dibangun di Kelurahan Lasiana. Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa pembangunan Gedung ibadah baru ini mendapat penolakan dari masyarakat dengan beberapa alasan yakni, masyarakat ingin peninjauan kembali perizinan bangunan yang dimiliki panitia Gereja karena dirasa tidak memenuhi syarat, persetujuan dari masyarakat sekitar lokasi pembangunan gedung GMAHK. Konflik tersebut terus berlanjut namun dengan pengawasan dan peran dari Pemerintah Kelurahan Lasiana dalam meredam konflik sudah berjalan optimal. Terlihat dari situasi dan kondisi di Lokasi gedung GMAHK yang dibangun yang sudah kondusif sesuai dengan keterangan yang diuraikan para narasumber wawancara. Tidak ditemukannya aksi penolakan, dan lainnya yang mengindikasikan penolakan dalam pendirian Gereja.

Proses pertemuan dan rekonsiliasi sikap warga atau jemaat gereja lain sekitar lokasi GMAHK dapat dilakukan negosiasi atau musyawarah antara pihak-pihak bertikai, juga dapat melibatkan pihak ketiga apabila kedua belah pihak merasa membutuhkannya dengan melakukan mediasi, arbitrase, maupun dapat melalui lembaga peradilan negara. Hasil wawancara peneliti dengan pengurus RT/RW dan pemerintah kelurahan setempat diperoleh bahwa upaya musyawarah dan negosiasi dalam penyelesaian konflik pendirian Gereja berjalan baik dan diterima oleh masyarakat sekitar lokasi pembangunan gedung kebaktian dimaksud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, salah satu hal terpenting dalam kehidupan bersama warga gereja dan masyarakat sekitar adalah kerjasama. Kerjasama dapat diartikan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama.¹² Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa semua mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai tujuan yang bermanfaat bagi semua.

Pada umumnya, persoalan pendirian gedung ibadah merupakan persoalan yang rumit, bukan persoalan hukum semata. Kerumitan ini disebabkan adanya faktor non hukum yang seringkali memperuncing konflik berupa sentimen keagamaan. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan toleransi dan dialog internal atau antar umat beragama, peningkatan kesadaran hukum warga masyarakat, fungsionalisasi kearifan lokal,

¹² Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62-75.

dan pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di beberapa daerah agar dapat bekerja secara efektif.¹³

Manusia selalu mempunyai berbagai kebutuhan atau kepentingan sehingga konflik sering terjadi diantara masyarakat, dan konflik juga terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan tujuan antar kelompok kepentingan.¹⁴ Hal ini juga terjadi pada kasus pembangunan Gedung kebaktian GMAHK Lasiana, dimana konflik sosial dalam pembangunan gedung ibadah sepenuhnya karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan serta penolakan-penolakan dari masyarakat Lasiana. Dalam penyelesaian konflik ini sudah ditempuh dengan cara negosiasi dan mediasi dan juga permasalahan diselesaikan dengan melakukan musyawarah. Pihak GMAHK memiliki kepentingan agar adanya pembangunan gedung gereja dengan tujuan agar jemaat dapat beribadah dengan aman dan nyaman.

Pemerintah sebenarnya dapat dan harus berbuat lebih untuk menjamin hak mendirikan gedung ibadah dan kebebasan beragama.¹⁵ Pemerintah sebagai pemegang otoritas birokrasi sangat berperan dalam menentukan kebijakan terhadap gereja-gereja yang dipermasalahkan. Dalam penelitian penulis, aparatur pemerintahan perlu memiliki ketegasan dalam menjalankan fungsinya misalnya memberikan kebijakan yang dapat membuat ketenangan dan kenyamanan di tengah masyarakat sehubungan dengan pembangunan gedung gereja yang baru. Upaya penyelesaian konflik dan integrasi sosial dalam pembangunan gereja dilakukan dengan metode negosiasi, mediasi, dan konsiliasi.¹⁶

Pendirian gedung ibadah sering menjadi faktor penyebab munculnya konflik antar umat beragama, karena itu penting diketahui pengelolaan pendirian gedung ibadah agar tidak menimbulkan konflik.¹⁷ Kasus pembangunan Gedung GMAHK Lasiana menjadi salah satu contoh dalam memahami mekanisme pengelolaan konflik pendirian gedung ibadah. Hal itu ditunjukkan oleh andil pemerintah melalui langkah perencanaan dalam mengelola konflik pendirian gedung ibadah secara konstruktif.¹⁸ Dalam pengelolaan konflik tersebut, penanganannya perlu dilakukan secara struktural dan kultural.¹⁹ Secara struktural jelas terlihat pada pengorganisasian dari pihak-pihak terkait dalam penyelesaian konflik. Secara

¹³ Fidiyani, "Dinamika Pembangunan Rumah Ibadah Bagi Warga Minoritas Di Jawa Tengah."

¹⁴ Firdaus and Bahri, "Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Di Desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu."

¹⁵ Wijayanto, "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang."

¹⁶ Liana Natalia, "Konflik Dan Integrasi Sosial Antarumat Beragama: Studi Kasus Pendirian Gereja Kristen Indonesia Gayungsari Di Surabaya," *Skripsi*. (2018).

¹⁷ Irfan Syuhudi, "Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado," *Al-Qalam* 24, no. 2 (2018): 235.

¹⁸ Telaumbanua, "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

¹⁹ E. Pandjaitan, "Sikap Gereja Kristiani Terhadap Peperangan," *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 81-92.

kultural terlihat pada upaya fasilitatif dari pihak-pihak terkait melalui musyawarah dalam penyelesaian konflik.²⁰

Faktor penghambat lainnya yang dihadapi dalam pembangunan Gedung kebaktian GMAHK Lasiana yakni sebagian masyarakat tidak memahami masalah aturan khususnya terkait dengan pendirian gedung ibadah. Hal demikian peneliti kaitkan dengan seringnya dilaksanakan kegiatan pembinaan di masyarakat terkait masalah toleransi ini.²¹ Biasanya permasalahan tersebut berkaitan dengan sikap egoisme dari sebagian pihak dan rasa emosional dalam suatu kasus.²² Dalam proses mediasi, dimungkinkan terjadinya dua hal yang berbeda yakni pihak-pihak yang berkonflik jadi sadar atau luluh hatinya karena timbul rasa toleransinya dalam beragama, atau malah sebaliknya tetap mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan penelitian ini, penulis mengklasifikasikan hambatan komunikasi konflik yang dihadapi dalam pembangunan Gedung GMAHK Lasiana yakni hambatan secara teknis dan hambatan perilaku. Hambatan secara teknis ini berhubungan dengan waktu, situasi/ keadaan, dan kondisi di wilayah sekitar pembangunan Gedung Gereja tergantung dari komunikasi antar pihak yang berkonflik. Hambatan perilaku yang berhubungan dengan sikap egoisme dan emosional antar pihak yang berkonflik. Nilai-nilai toleransi dalam kitab Ibrani 13: 1-3 yakni kasih persaudaraan, dan saling menolong seharusnya menjadi faktor pengikat yang dapat memperkuat hubungan antar denominasi maupun hubungan dengan umat beragama lainnya. Dalam menyelesaikan konflik pembangunan Gedung GMAHK Lasiana, peran pihak ketiga harus benar-benar serius dalam membantu menyelesaikan konflik dan keputusan yang diberikan harus seadil-adilnya sehingga kedua belah kelompok yang berkonflik dapat menerima dan menjalankan keputusan yang telah diberikan.

IV. Kesimpulan

Penyebab konflik sosial yang terjadi pada pembangunan Gedung GMAHK Lasiana adalah adanya perbedaan pendapat dengan masyarakat sekitar, perbedaan kepentingan peribadahan. Dampak dari konflik yang terjadi akan mengakibatkan hilangnya harmonisasi dalam berkehidupan bermasyarakat dan lunturnya hubungan sosial antar masyarakat. Dengan adanya musyawarah dan negosiasi menjalin hubungan kerjasama, maka masyarakat tidak lagi merasa keberatan dengan adanya pendirian gedung ibadah GMAHK Lasiana, karena masyarakat percaya bahwa toleransi itu penting. Masyarakat sekitar lokasi pembangunan gedung ibadah GMAHK tidak lagi merasa keberatan dengan pendirian gedung gereja asal sesuai dengan kesepakatan bersama untuk menjaga lingkungan dan

²⁰ Daniel Rabitha, "Pengelolaan Konflik Rumah Ibadah Melalui Pendekatana Struktural Dan Kultural: Kasus Pendirian Vihara Tri Dharma Di Kedamaian Kota Bandar Lampung," *Penamas* 27 (2014): 281–296.

²¹ F Setiadarma, "Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa," *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia ...* 01, no. 02 (2022): 99–118.

²² Rudy Harold, "Peran 'Teologi Sosial' Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 131.

tidak merugikan warga lainnya. Masyarakat memahami bahwa kasih persaudaraan antar gereja (lintas denominasi) maupun antar umat beragama lainnya perlu dijaga dan terus ditingkatkan yang mencerminkan nilai kekristenan sesungguhnya. Agar tidak terjadinya konflik di kemudian hari maka hendaklah pihak yang berkonflik dapat memahami bahwa konflik merupakan suatu hal yang merugikan sehingga untuk masa mendatang tidak bertindak dengan mengedepankan emosi dan egoisme masing-masing.

Peneliti menyarankan perlunya pihak GMAHK Lasiana memahami dan berinteraksi yang baik dengan warga sekitar dan meningkatkan sosialisasi dengan warga dalam membangun kerukunan dan toleransi lintas denominasi gereja yang ada di kota Kupang. GMAHK perlu terus membangun komunikasi dan kerjasama yang baik lintas denominasi maupun dengan umat beragama lainnya, sehingga toleransi antar umat beragam terus terjaga dan bermanfaat bagi semua umat yang ada di Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

Referensi

- Aritonang, Arthur. "Peran Sosiologis Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 69–102.
- Bakti, Azka Fatina. "Resolusi Konflik Dalam Pendirian Rumah Ibadah Gereja Bethel Indonesia Di Kelurahan Kebonlega Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung." *Jurnal Caraka Prabhu* 2, no. 2 (2018): 120–141.
- Fidiyani, Rini. "Dinamika Pembangunan Rumah Ibadah Bagi Warga Minoritas Di Jawa Tengah." *Jurnal Unisbank* (2016): 501–510.
- Firdaus, Firdaus, and Syamsul Bahri. "Konflik Pembangunan Rumah Ibadah Di Desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 4, no. 2 (2017): 1–10.
- Harold, Rudy. "Peran 'Teologi Sosial' Gereja Protestan Indonesia Di Gorontalo (GPIG) Dalam Menanggapi Masalah Kemiskinan." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 131.
- Imron HS, Ali. "Kearifan Lokal Hubungan Antara Umat Beragama Di Kota Semarang." *Riptek* 5, no. I (2011): 7–18.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 163–184.
- Natalia, Liana. "Konflik Dan Integrasi Sosial Antarumat Beragama: Studi Kasus Pendirian Gereja Kristen Indonesia Gayungsari Di Surabaya." *Skripsi*. (2018).
- Pandjaitan, E. "Sikap Gereja Kristiani Terhadap Peperangan." *Jurnal Koinonia* 9, no. 1 (2015): 81–92.
- Purwanto, Edi. "Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajian Geert Hofstede." *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 99–111.
- Rabitha, Daniel. "Pengelolaan Konflik Rumah Ibadah Melalui Pendekatana Struktural Dan Kultural: Kasus Pendirian Vihara Tri Dharma Di Kedamaian Kota Bandar Lampung." *Penamas* 27 (2014): 281–296.

- Setiadarma, F. "Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa." *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia ...* 01, no. 02 (2022): 99–118.
- Syuhudi, Irfan. "Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado." *Al-Qalam* 24, no. 2 (2018): 235.
- Telaumbanua, Kevin Samuel Kamagi dan Iman Setia. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2022): 62–75.
- Wijayanto, Wahyudi Sri. "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 57–73.